

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis latar belakang kudeta militer di Niger pada 26 Juli 2023 yang menggulingkan Presiden Mohamed Bazoum. Kudeta kelima sejak kemerdekaan ini terjadi di tengah krisis multidimensional yang melemahkan legitimasi pemerintahan sipil. Tujuan penelitian adalah menjelaskan faktor-faktor penyebab kudeta dengan menggunakan kerangka pemikiran Eric A. Nordlinger yang membedakan faktor struktural (jangka panjang) dan faktor kontekstual (pemicu langsung). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga internasional, dan artikel berita. Hasil temuan menunjukkan bahwa faktor struktural meliputi delegitimasi Mohamed Bazoum dalam bidang sosial-politik (warisan patronase dari era Issoufou dan identitas etnis Bazoum sebagai minoritas Arab), bidang keamanan (memburuknya ancaman terorisme Sahel dan kebijakan luar negeri yang terlalu condong pada Barat), serta bidang ekonomi (kemiskinan kronis, ketimpangan pengelolaan uranium dan minyak, serta ketergantungan pada bantuan asing). Sementara itu, faktor kontekstual mencakup akumulasi ketidakpuasan militer dalam bidang sosial-politik, keamanan, dan ekonomi, yang kemudian dipicu secara langsung oleh pemecatan Jenderal Salifou Modi dari posisi Kepala Staf Angkatan Darat (1 April 2023) dan rencana pemecatan Jenderal Abdourahmane Tchiani dari posisi Kepala Garda Presiden (24 Juli 2023). Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kudeta 2023 tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi antara delegitimasi struktural jangka panjang dan pemicu kontekstual jangka pendek yang bersama-sama memungkinkan intervensi militer.

Kata kunci: kudeta Niger 2023, faktor struktural, faktor kontekstual, Mohamed Bazoum, Abdourahmane Tchiani

## **ABSTRACT**

*This study analyzes the background of the military coup in Niger on July 26, 2023, which overthrew President Mohamed Bazoum. The fifth coup since independence occurred amid a multidimensional crisis that weakened the legitimacy of the civilian government. The research aims to explain the causal factors of the coup using Eric A. Nordlinger's theoretical framework, which distinguishes between structural factors (long-term) and contextual factors (immediate triggers). The method used is qualitative descriptive, with data collection techniques through library research from scientific journals, academic books, reports from international institutions, and news articles. The findings show that structural factors include Mohamed Bazoum's delegitimation in the socio-political domain (legacy of patronage from the Issoufou era and Bazoum's ethnic identity as a minority Arab), the security domain (deteriorating terrorist threats in the Sahel and foreign policy overly tilted toward the West), and the economic domain (chronic poverty, inequality in uranium and oil management, and dependence on foreign aid). Meanwhile, contextual factors encompass the accumulation of military dissatisfaction in the socio-political, security, and economic domains, which were then directly triggered by the dismissal of General Salifou Modi from the position of Army Chief of Staff (April 1, 2023) and the planned dismissal of General Abdourahmane Tchiani from the position of Head of the Presidential Guard (July 24, 2023). The study concludes that the 2023 coup did not occur suddenly but rather resulted from the interaction between long-term structural delegitimation and short-term contextual triggers that together enabled military intervention.*

*Keywords: 2023 Niger coup, structural factors, contextual factors, Mohamed Bazoum, Abdourahmane Tchiani*